



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Korang Manjadi Uang

Kerang Menjadi Uang

Penulis
Awaluddin Siahaan

Ilustrator
Eka Hasanah

B3

Pembaca Awal

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Asahan dan Bahasa Indonesia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Korang Manjadi Uang

Kerang Menjadi Uang

Penulis : Awaluddin Siahaan
Ilustrator: Eka Hasanah



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Asahan dan Bahasa Indonesia

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Korang Manjadi Uang

Kerang Menjadi Uang

Dalam Bahasa (Daerah) Melayu Asahan dan Bahasa Indonesia

Penulis : Awaluddin Siahaan
Ilustrator : Eka Hasanah
Penelaah : Nur Alamsyah Putra
Penanggung Jawab: Hidayat Widiyanto
Penyelia : Nofi Kristanto
Penyelarasan Akhir : Yolferi
Penyunting : Juliana
Produksi : Sri Asrianti
Intan Zhorifah
Penata Letak : Yudha Syahputra

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-623-504-172-8

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16 pt,
vi, 30 hlm: 21 X 29,7 cm.

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Halo, Anak-Anak Sumatera Utara, Salam Literasi!

Buku yang sedang kalian baca ini adalah produk Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. Buku hebat ini adalah produk diplomasi kebahasaan untuk program internasionalisasi bahasa Indonesia. Buku karya putra-putra terbaik Sumatera Utara ini ditulis dalam dua bahasa, bahasa daerah di wilayah Sumatera Utara dan bahasa Indonesia. Kalian dapat membaca kisah-kisah menarik tentang keberagaman budaya Sumatera Utara dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dengan membaca buku ini, kalian dapat belajar tentang alam di Sumatera Utara dan mencintai bahasa daerah kalian. Ilustrasi yang menarik dapat membantu kalian memahami isi cerita.

Semoga buku ini membuat kalian makin gemar membaca dan makin bersemangat dalam melestarikan bahasa dan budaya daerah Sumatera Utara. Ayo, sampaikan pengalaman dan kesenangan membaca kalian kepada kawan-kawan kalian!

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Hidayat Widiyanto

Sekapur Sirih

Halo, Adik-Adik!

Apakah kalian suka memakan kerang?

Kerang adalah makanan yang sangat enak. Namun, cangkangnya yang keras menjadi sampah yang cukup mengganggu. Ternyata cangkang kerang yang selama ini menjadi sampah, dapat diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Cerita ini mengisahkan seorang anak bernama Adam yang pandai melukis dan sering memenangkan lomba. Suatu hari, Adam ingin membeli sesuatu namun Adam tidak memiliki uang. Adam sering membantu ibunya membuat sate kerang dan selalu membuang cangkang kerang itu ke tempat sampah. Ketika membuang cangkang kerang itu, Adam melihat cangkang kulit kerang yang sudah lama menjadi putih bersih.

Ada sangat banyak cangkang kerang yang sudah lama dan menjadi putih bersih. Adam sangat suka melihat cangkang kulit kerang yang sudah bersih itu. Adam melukis cangkang-cangkang itu dengan berbagai warna. Cangkang itu jadi terlihat sangat indah dan menarik. Jika Adam menjual kerang-kerang ini, pasti akan laku, dan dia bisa membeli barang yang dia inginkan. Agar menjadi lebih menarik, Adam merangkai kerang-kerang yang sudah dilukis tersebut.

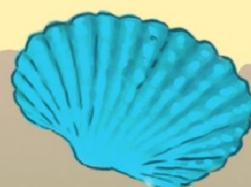
Apa, ya, yang akan dibuat Adam?

Apakah yang dijual Adam bisa laku terjual?

Biar tidak makin penasaran, ayo baca ceritanya sekarang!

Selamat membaca, Adik-Adik yang manis!

Medan, Juni 2024
Awaluddin Siahaan



Daftar Isi

Kata Pengantar

iii

Sekapur Sirih

iv

Daftar Isi

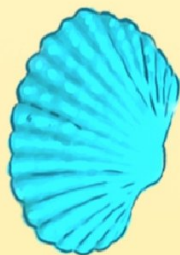
v

Korang Manjadi Uang/Kerang Menjadi Uang

1

Biodata Penulis

30





***Membaca
itu asyik!***

*Dan, nan manjadi juaronyo iolah ...
Adam*

Dan, yang menjadi juara adalah ...
Adam



*Adam balari manuju omak samo
ayahnyo sambil mamogang pialo
malukis nan katujuh kalinyo.
Omak samo ayahnyo pun mogah
manengok anaknyo nan batuah.*

Adam berlari menuju ibu dan
ayahnya sambil memegang piala
melukis yang ketujuh kalinya.
Ibu dan ayahnya begitu bangga
melihat anaknya yang hebat.



*Esoknyo, Adam berangkat ka sekolah basamo kawan-kawannyo.
Dio manengok Ipul pakek sepatu baru.*

Keesokan harinya, Adam berangkat ke sekolah bersama teman-temannya. Dia melihat Ipul memakai sepatu baru.



Sampek di sekolah, Adam bakombur samo Ipul sambil manunggu lonceng masuk sekolah. Adam torus-torusan manengok sepatu barunyo Ipul.

Sesampainya di sekolah, Adam mengobrol dengan Ipul sambil menunggu lonceng masuk sekolah. Adam terus-menerus melihat sepatu baru Ipul.

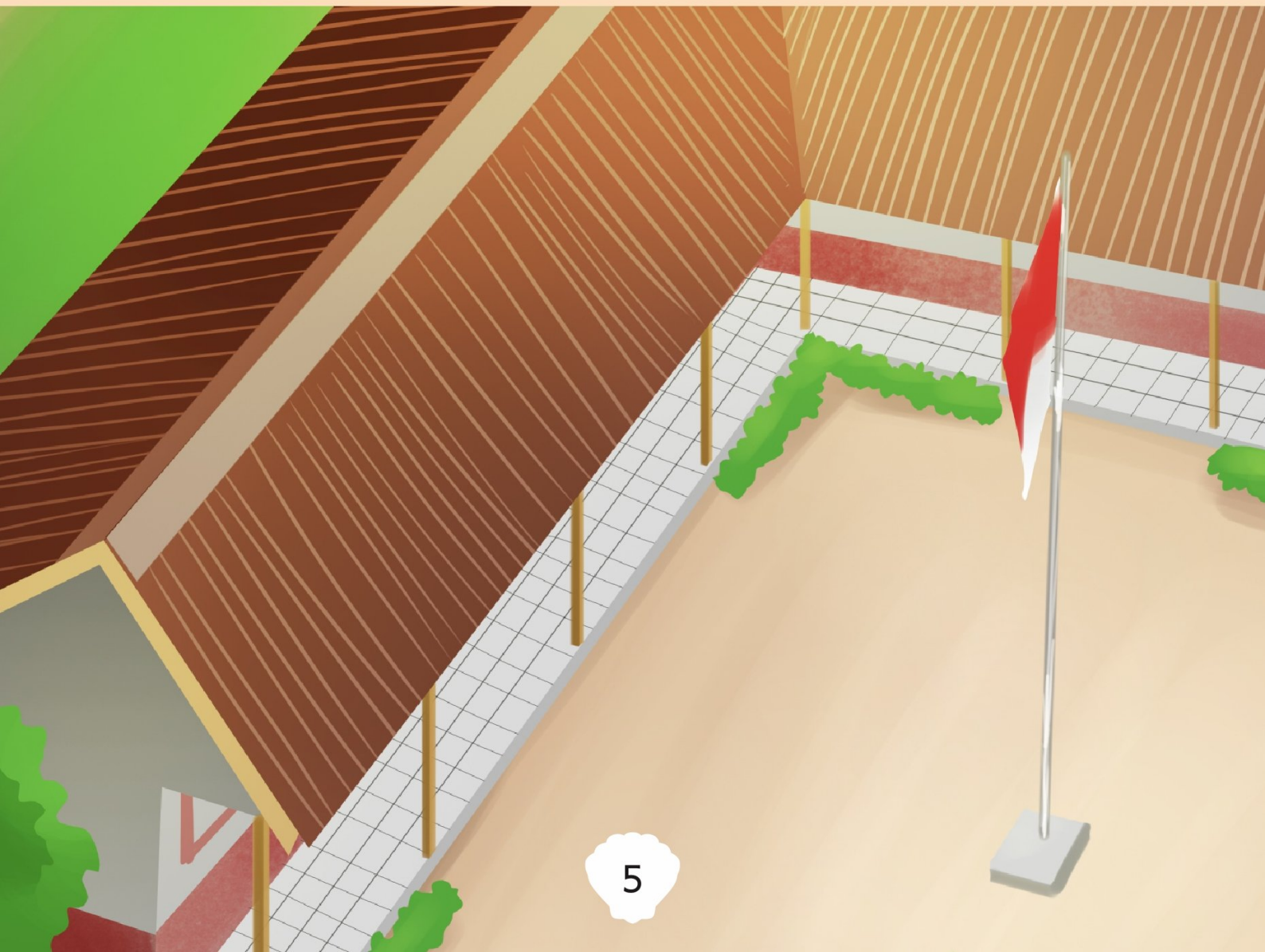


“Pul, elok kutengok sepatu baru kau tu. Corah botul warnonyo. Barapo hargo sepatu tu kau boli?” tanya Adam.

“Iyo, Dam. Memang elok sepatu ni, nyaman jugo dipakek. Hargonyo seratus ribu. Samalam kuboli di pokan samo Omak,” jawab Ipul.

“Sepatu barumu bagus sekali, ya, Pul. Warnanya sangat cerah. Berapa harga sepatu itu kau beli?” tanya Adam.

“Iya, Dam. Sepatu ini memang bagus, dipakai juga nyaman. Harganya seratus ribu. Aku dan ibuku membelinya kemarin di pasar,” jawab Ipul.



Sapulang sekolah, Adam manolong Omak mancucuk korang manjadi sate. Adam rajin dan sonang mambantu karojo Omak samo Ayahnyo.

Satolah selose, Adam mambawak kulit korang ka samping rumahnyo. Kulit korang tu dicampakkannyo ka arah tompat sampah.

Sepulang sekolah, Adam membantu ibunya menusuk kerang menjadi sate. Adam sangat rajin dan suka membantu kedua orang tuanya.

Setelah selesai, Adam membawa kulit kerang ke samping rumahnya. Kulit kerang itu dilemparkannya ke arah tempat sampah.



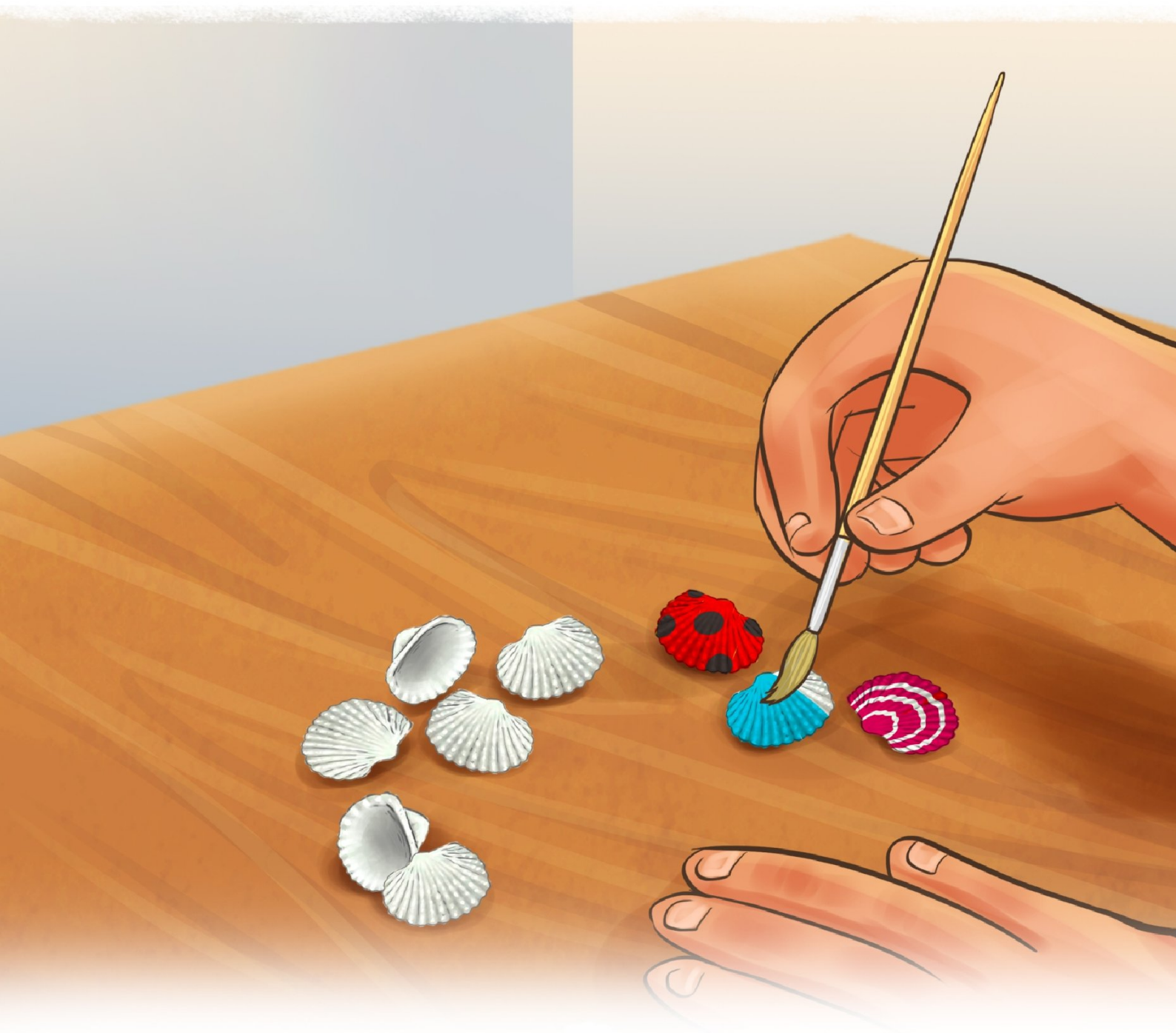
"Amak jang, cantik botul kulit korang ni, putih borsih warnonyo. Agaknyo karonso soring kono ujan mangkonyo jadi borsih macam ni," kato si Adam.

"Wah, cantik sekali kulit kerang ini, warnanya putih bersih. Mungkin karena sering terkena hujan sehingga jadi bersih seperti ini," kata Adam.



“Warnonyo putih agaknyo macam kanvas lukisku. Kalok kulukis kulit korang ni, pasti makin cantik.” Adam pun malukis sabagian kulit korang nan diambeknyo.

“Warnanya putih seperti kanvas lukisku. Kalau kulukis kulit kerang ini, pasti semakin cantik.” Adam pun melukis sebagian kulit kerang yang diambilnya.



Kalok ditengok banyak bagini makin lobih cantik pulak, yo. Pasti cocok kalok kujadikan golang. Pikir Adam Lagi.

Tapi, Adam tak tau macam mano manyambungkan kulit-kulit korang tu manjadi golang. Macam mano, yo, caronyo?

Kalau dilihat sekaligus banyak begini semakin cantik. Sepertinya cocok kalau kujadikan gelang, pikir Adam lagi.

Namun, Adam tidak tahu bagaimana menyambungkan kulit-kulit kerang itu menjadi gelang. Bagaimana caranya, ya?



Adam meminjam HP omaknyo torus mencari caro mambuat gelang. Pas manemukannyo, Adam belajar botul-botul.

Adam meminjam ponsel ibunya dan mencari petunjuk cara membuat gelang. Ketika menemukannya, Adam belajar dengan sungguh-sungguh.





Adam langsung mangambek bonang samo gunting dari mosin jahit omaknyo. Adam jugo mangambek paku samo martil di tompat pakakas ayahnyo.

Adam langsung mengambil benang dan gunting dari mesin jahit ibunya. Adam juga mengambil paku dan palu di tempat perkakas ayahnya.



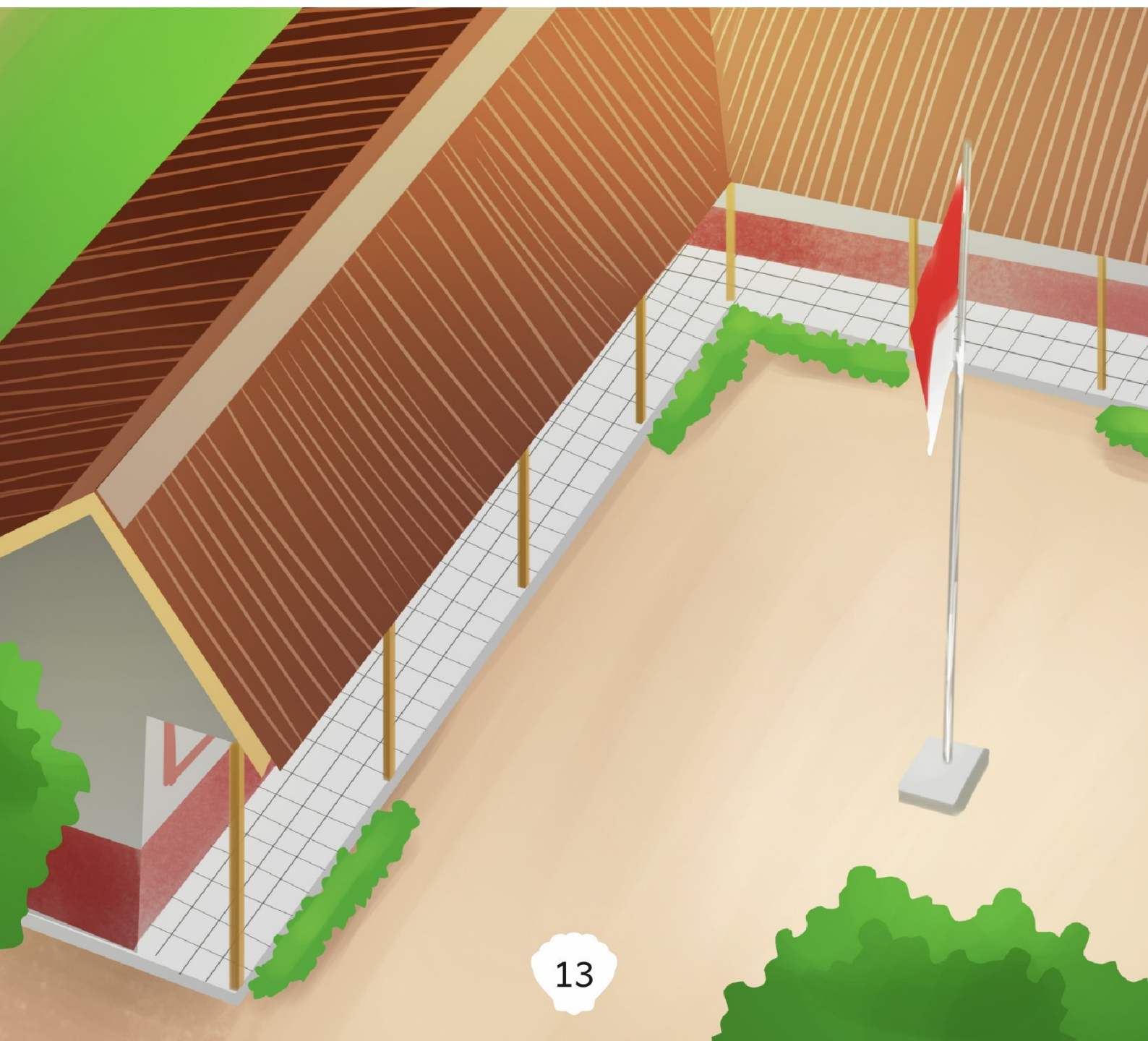
Adam balek ka kamar torus marangkai kulit-kulit korang. Kulit korang nan dilukisnyo dijadikan golang pakai bonang. Adam mangikuti cara nan ditengok dari HP omaknyo.

Adam kembali ke kamar dan merangkai kulit-kulit kerang. Kulit kerang yang dilukisnya itu dijadikan gelang pakai benang. Adam mengikuti cara yang dilihatnya dari ponsel ibunya.



Esoknyo, Adam mambawak golang dari kulit korang nan dilukisnyo ka sakolah. Kawan-kawannyo suko botul samo golang nan dibuatnyo.

Keesokan harinya, Adam membawa gelang dari kulit kerang yang dilukisnya ke sekolah. Teman-temannya sangat menyukai gelang yang dibuatnya.



“Kuboli yang ni yo, Adam.”

“Aku ondak yang ni, Dam.”

“Yah, dah tak ado lagi? Aku pun ondak, lo, Adam.”

Kawan-kawan Adam barobut gelang nan dibuat si Adam.

“Aku beli yang ini, ya, Adam.”

“Aku mau yang ini, Dam.”

“Yah, sudah habis, ya? Aku juga mau, lo, Adam.”

Teman-teman Adam berebut gelang yang dibuat Adam.



“Kalok kalian ondak, biar kubuatkan lagi besok, pakek gambar sasuai ondak kalian. Hargonyo cumo tigo ribu,” kato si Adam.

“Amakjang, elok jugo, yo. Kulit korang ni biso kujadikan duit daripado tatonggok jadi sampah di samping rumah.”

"Kalau kalian mau, besok akan kubuatkan lagi dengan gambar sesuai permintaan kalian. Harganya hanya tiga ribu," kata Adam.

“Wah, bagus juga, ya. Kulit kerang ini bisa kujadikan uang, daripada telantar jadi sampah di samping rumah.”



Srakkk....

Sabiji gelang taputus torus baserakan di lante karonu kawan-kawannyo barobut.

Srakkk....

Salah satu gelang terputus dan berserakan di lantai karena teman-temannya saling berebut.



“Yah..., kanapo gampang lah golangnyo tanggal, Dam?” tanyo Ipul.

Sambil mangutip kulit korang nan baserakan, Adam bacakap, “Iyo, yo. Agaknyo karonu bonangnyo tipis.”

“Yah..., kenapa gelangnyanya sangat mudah putus, Dam?” keluh Ipul.

Sambil mengambil kulit kerang yang berserakan, Adam berkata, “Iya, ya. Sepertinya benangnya terlalu tipis.”

Kawan-kawannyo nan sudah mangambek golang pun mambalekkan golangnyo samo Adam. Orang tu tak ondak mamboli golang nan gampang tanggal. Akhirnya, Adam mambawak balek golang-golang tu ka rumah.

Teman-teman yang sudah mengambil gelang akhirnya mengembalikannya kepada Adam. Mereka tidak mau membeli gelang yang mudah putus. Akhirnya, Adam membawa pulang gelang-gelang itu.



Adam mamotong samuo tali golang torus ondak manggantino. Adam mambuat tali golang pakek bonang nan samo, tapi manjadi duo lapis biar tak gampang tanggal.

Adam mancubo manarek golang tu dan tarnyato masih jugo tanggal. Adam marangkai ulang golang pakek bonang tigo lapis, abes tu ditareknyo lagi tapi totap tanggal.

Adam marangkai lagi pakek bonang ompat lapis. Tapi, bonang tak biso masuk karonu lubangnyo kocik botul.



Adam memotong semua tali gelang dan menggantinya. Adam membuat tali gelang dengan benang yang sama, tetapi menjadi dua lapis agar tidak mudah putus.

Adam mencoba menarik gelang itu, ternyata masih tetap putus. Adam merangkai ulang gelang dengan benang tiga lapis lalu menariknya lagi, tetapi tetap putus.

Adam merangkai lagi dengan benang empat lapis. Namun, benang tidak bisa masuk karena lubang di kulit kerangnya terlalu kecil.

Adam mambungkar balek bonang-bonang nan ado di mosin jahit omaknyo. Dio mencari bonang nan lebih kuat.

“Adam, tengok ini, ha! Ayah dapat ikan nan togap,” kato Ayah.

Sambil manengok, Adam tapikir, “Tali pancing Ayah macam bonang, tipis tapi kuat manahan ikan.”

Adam membongkar kembali benang-benang yang ada di mesin jahit ibunya. Dia mencari benang yang lebih kuat.

“Adam, lihat ini! Ayah mendapatkan ikan yang besar.” Ayah datang membawa ikan.

Sambil menoleh, Adam berpikir, “Tali pancing Ayah seperti benang. Tipis, tapi kuat menahan ikan.”



“Ayah. Boleh tak Adam minta bonang pancing Ayah?” Pintak Adam.

“Untuk apo ruponyo, Dam?” tanyo Ayah.

“Macam ni, Yah. Adam ondak mambuat golang. Adam ondak bajualan golang dari kulit korang,” jawab Adam.

“Ayah, bolehkah Adam minta benang pancing Ayah?” pinta Adam.

“Memangnya untuk apa, Dam?” tanya ayahnya.

“Begini, Yah. Adam ingin membuat gelang. Adam ingin berjualan gelang dari kulit kerang,” jawab Adam.



“O..., nan batuah anak Ayah ni. Bolehlah pulak, pakek sajo. Ni banyak warno. Pakeklah mano nan Adam ondak,” jawab ayah Adam.

“Makasih, yo, Yah,” kato Adam. Adam lanjut marangkai golang. Kali ni pakek tali pancing.

“Wah, hebat sekali anak Ayah. Tentu saja boleh. Ini ada banyak warna. Pakailah mana pun yang Adam mau,” jawab ayah Adam.

“Terima kasih, Ayah,” sahut Adam senang. Adam kembali merangkai gelang. Kali ini menggunakan tali pancing.



Adam menjual lagi golangnyo samo kawan-kawannyo. Banyak botul nan mamboli. Sampe ado nan mamosan minta dibuatkan lagi.

Adam kembali menjual gelang kepada teman-temannya. Banyak sekali yang membeli. Bahkan ada yang memesan untuk dibuatkan lagi.



Adam mangais kulit korang di samping rumahnya. Habis tu, Adam mamborsihkan dan malukisnyo. Banyak botul hasilnya. Kamudian, dirangkainyo kulit-kulit korang tu pakek bonang pancing bamacam warno.

Adam mengumpulkan kulit kerang di samping rumahnya. Setelah itu, Adam membersihkan dan melukisnya. Banyak sekali hasilnya. Kemudian, dia merangkai kulit-kulit kerang itu dengan benang pancing berbagai warna.



Esoknya, Adam menjual gelang lagi. Di sekolah, di tempat bermain juga. Dia mogah botul karonu semua gelang dah dijual habis.

Dah sehari-hari Adam menjual gelang dari kulit kerang nan dilukisnya. Sampe akhirnya, dia dapat uang sebanyak Rp90.000.

Keesokan harinya, Adam menjual gelang lagi. Di sekolah, di tempat bermain juga. Dia sangat senang karena semua gelang terjual habis.

Sudah sehari-hari Adam menjual gelang dari kulit kerang yang dilukisnya. Sampai saat ini, dia sudah mendapat uang sebanyak Rp90.000.



“Aku dah dapat Rp90.000. Kalok sabiji kujual Rp3.000, bararti dah barapo golang nan kujual, yo?” Adam batanyo-tanyo.

“Oh iyo, bararti tinggal kubagikan sajo 90.000 bagi 3.000 hasilnya 30. Jadi, aku dah manjual 30 golang salamo saminggu ni.”

“Aku sudah mendapat Rp90.000. Kalau satu aku jual Rp3.000, berarti sudah berapa gelang yang kujual, ya?” Adam bertanya-tanya.

“Oh iya, berarti tinggal aku bagikan saja 90.000 bagi 3.000 hasilnya 30. Berarti, aku sudah menjual 30 gelang dalam seminggu ini.”



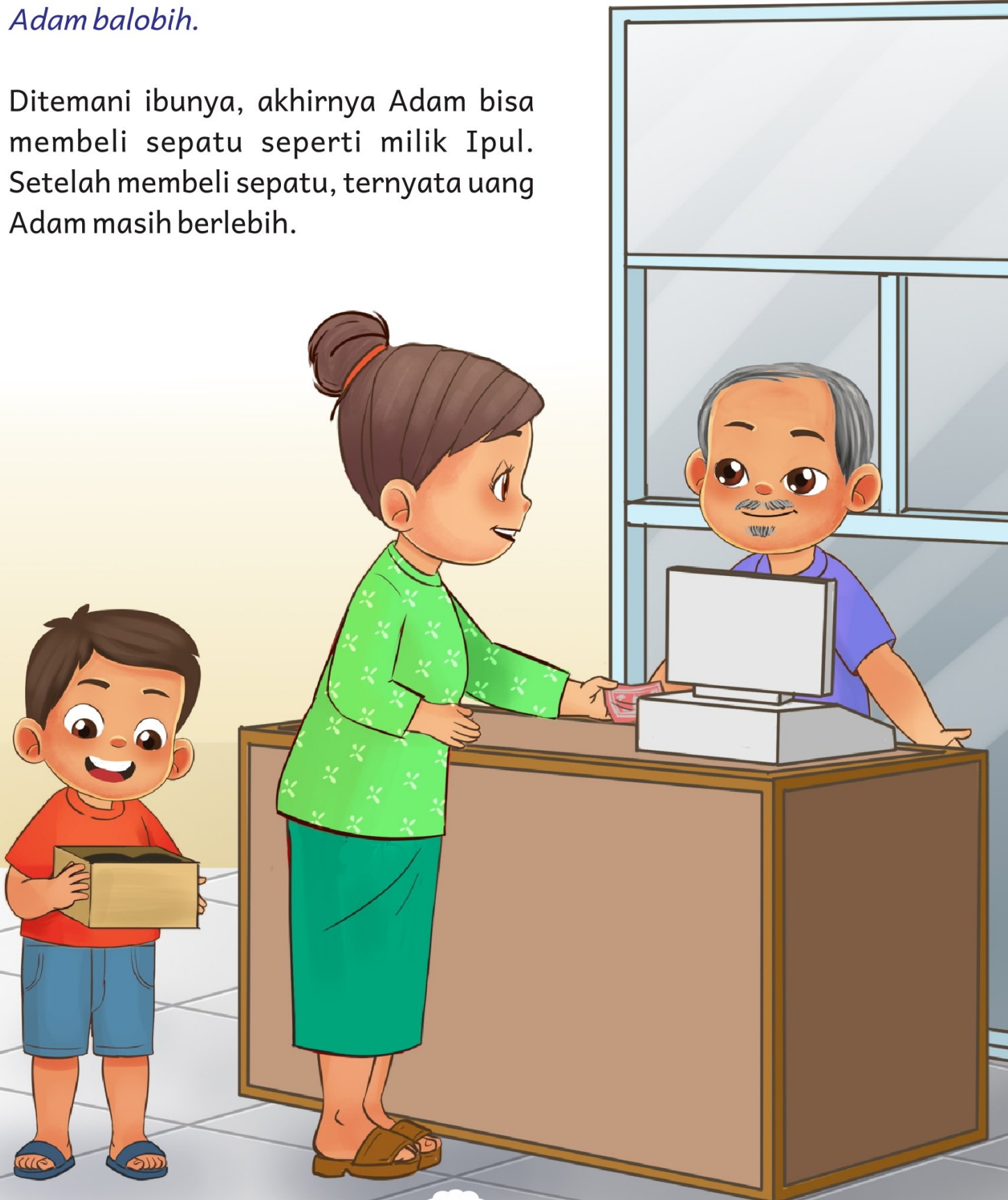
Duit Adam sakarang makin banyak satolah ditambahkan samo tabungannyo hasil lumbo malukis. Dio mogah botul dan tak sabar ondak mamboli sepatu macam punyo Ipul.

Uang Adam sekarang semakin banyak setelah ditambahkannya dengan tabungannya hasil dari lomba melukis. Dia sangat senang dan tidak sabar ingin segera membeli sepatu seperti milik Ipul.



Dikawani omaknyo, akhirnyo Adam biso mamboli sepatu macam punyo Ipul. Satolah mamboli sepatu, ruponyo duit Adam balobih.

Ditemani ibunya, akhirnya Adam bisa membeli sepatu seperti milik Ipul. Setelah membeli sepatu, ternyata uang Adam masih berlebih.



*Adam mogah kareno masih bisa
manabung sisa duitnyo.*

Adam senang karena masih bisa
menabung sisa uangnya lagi.



Profil Penulis



Nama lengkap : **Awaluddin Siahaan**
Tempat, tanggal lahir: Asahan, 21 Maret 2000
Pekerjaan : Mahasiswa
Pos-el/email : awaluddinsiahaan21@gmail.com

Tulisan yang pernah diterbitkan:

1. Nyanyian Perahu (2023)

Profil Ilustrator



Eka Hasanah, seorang ilustrator lepas dan guru menggambar dengan pengalaman bekerja di perusahaan animasi yang membawanya mahir menggunakan alat ilustrasi digital untuk menciptakan gambar 2D yang menarik dan unik.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anak-anak suka membaca, apalagi buku yang mereka baca terhubung dengan mereka. Cerita dalam buku ini kaya dengan unsur lokalitas dan ilustrasi yang indah. Terbitnya buku ini menandakan komitmen penulis dan dukungan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam memberikan akses bacaan berkualitas pada anak-anak Indonesia.

Dian Kristiani (Praktisi Perbukuan)

Buku anak ini kaya akan wawasan, tradisi, dan budaya. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita ini bukan hanya untuk anak-anak Sumatera Utara, melainkan juga untuk anak-anak negeri untuk memahami nilai penting dalam kehidupan.

Luluk Nailufar (Penulis buku anak dan Ilustrator)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

ISBN 978-623-504-172-8 (PDF)

